

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini saya lakukan di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong yang berlokasi di Jl. Madrasah No. 06 desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Adapun gambaran umum terkait lokasi penelitian di jelaskan sebagaimana terlampir. (lampiran I)

B. Penyajian Data

1. Data Tentang Bentuk Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tentang penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, kami mendapatkan informasi sebagai berikut.

“MA sini itu ada 3 kelas XI, 2 ips dan 1 ipa. Kebetulan saya ngajarnya kelas kelas ipa saja, kalo anak ipa itu rata-rata nilainya lebih bagus dibanding kelas ips mbak. Beberapa diatas rata-rata, tapi juga ada yang dibawah KKM. Dilihat dari hasil ulangan harian mbak, dari nilai UTS, UAS juga. Dalam pembelajaran sehari-hari juga terlihat kok mbak, kalau anak ipa gak ada gurunya itu mau belajar sendiri, kalau anak ips, waahh ya sudah keluar kemana mana mbak”¹

Ibu Umi Kustiyah S.Ag selaku guru Aqidah akhlak kelas XI IPA mengatakan bahwa prestasi siswa kelas IPA lebih bagus dibandingkan dengan kelas IPS. Ketika melakukan penelitian, kebetulan saya mengikuti pembelajaran pada materi tasawuf, mulai dari proses pembelajaran hingga ulangan harian, dan remediasi. Mata pelajaran aqidah akhlak hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam dalam seminggu, yakni pada hari sabtu

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

jam ke1-2 atau jam 07.00-08.30 WIB. Seperti pembelajaran pada umumnya, kelas hari itu berjalan dengan lancar, materi nya adalah tasawuf dengan sub bab yaitu pengertian tasawuf, asal-usul tasawuf, istilah-istilah dalam tasawuf, serta fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern.

Guru menjelaskan dengan metode ceramah, dan tanya jawab. Siswa yang aktif bertanya hanya satu dua anak saja, sedangkan siswa yang lainnya terkesan pasif.² Satu minggu kemudian saya mengikuti lagi pembelajaran, materi tetap tasawuf dengan sub bab yaitu contoh perilaku bertasawuf dan menerapkan tasawuf dalam kehidupan modern. Atmosfer pembelajaran masih sama, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan CTL untuk memberikan contoh perilaku tasawuf kepada siswa.³

Menurut penuturan beberapa siswa, mereka menganggap prestasinya dalam mata pelajaran aqidah akhlak biasa-biasa saja, seperti mata pelajaran yang lain, tidak terlalu menonjol juga tidak jelek. Dalam memahami materi juga tidak terlalu sulit, karena mereka menganggap bahwa materi aqidah akhlak dapat dipaham dengan mudah, misal hanya dengan membaca, tidak seperti matematika.

“Biasa-biasa saja, seperti mata pelajaran yang lain, tidak terlalu baik juga tidak jelek, kemaren dapet bagus kok gak remidi, tergantung bab nya mbak”⁴. “gak juga mbak, gampang tinggal baca kok, kalo matematika ya susah mbak”⁵

Menurut Ibu Umi Kustiyah S.Ag, beberapa siswanya sering mengalami miskonsepsi, atau beliau lebih mengenalnya dengan kesalahan berpikir, pada materi ini siswa mengalami miskonsepsi pada bagian memahami antara makna tasawuf dan sufi dan juga perbedaan macam-macam istilah maqamat dalam tasawuf. Miskonsepsi yang dialami oleh siswa dilihat Ibu Umi Kustiyah S.Ag melalui hasil ulangan harian. Kesalahan berpikir siswa bisa terjadi karena beberapa faktor, bisa dari

² Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 8 April 2017

³ Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 15 April 2017

⁴ Hasil wawancara dengan Varisha Nuriyatun Saputri pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

⁵ Hasil wawancara dengan Ihsanuddin, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

pengetahuan yang dibawa siswa sebelum mendapatkan materi, bisa juga karena siswa tidak paham saat pembelajaran.

“Satu dengan yang lain berbeda mbak, tapi rata-rata itu bagian dalam memahami antara makna tasawuf dan sufi, menurut saya mereka itu masih bingung mbak. Ada juga yang belum bisa membedakan macam-macam istilah maqamat dalam tasawuf. Kesalahan bisa terjadi karena beberapa faktor mbak, bisa dari pengetahuan yang dibawa siswa sebelum mendapatkan materi, bisa juga karena siswa tidak paham saat pembelajaran. saya bilang itu anak-anak mengalami kesalahan berpikir, jadi lebih enak dan mudah didengarnya. dari hasil ulangan minggu lalu itu ada beberapa yang mengalami kesalahan berpikir mbak, sekitar 3 anak”⁶

Setelah dilakukan ulangan harian pada tanggal 22 April 2017, ada 9 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. KKM untuk aqidah akhlak sendiri adalah 7,8. Adapun kesembilan anak tersebut adalah : Varisha Nuriyatun Saputri, Ihsanuddin, Novita Ardiyani ,Anis Muawanah, Farida Astutik, Intan Pratiwi, Muhammad Abddul Ghofir , Muhammad Muh Rojin , dan Tri Handayani. Adapun kesalahan yang mereka alami dalam menjawab soal-soal ulangan adalah sebagai berikut:

a. Varisha Nuriyatun Saputri

Menurut penuturan Varisha, dia masih belum paham dengan pengertian tasawuf, karena ada banyak pendapat tokoh yang mengutarakan tentang pengertian tasawuf. Terhadap pengertian tasawuf saja Varisha mengaku belum paham, maka materi selanjutnya pun dia merasa kesusahan, apalagi bagian istilah-istilah maqamat-maqamat dalam tasawuf.

“aku tuh dulu masih gak paham mbak. Maksudnya tasawuf tuh kayak apa, soale kan banyak pendapat sih mbak tentang arti tasawuf, lha kemaren itu pas ulangan ada soal apa bedanya tasawuf dengan sufi. Dari awal aja aku udah gak paham kok pengertiane

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

tasawuf, apalagi yang bagian maqamat-maqamat mbak, makin gak paham”⁷

b. Ihsanuddin

Menurut penuturan Ihsanuddin , dia belum paham dengan pengertian tasawuf, karena banyak sekali tokoh-tokoh yang mengutarakan pendapatnya berbeda-beda. Dia juga masih belum paham dengan sejarah tasawuf dan istilah-istilah maqamat-maqamat dalam tasawuf

“aku kemaren itu masih bingung maksudnya tasawuf itu apa mbak, haha kan banyak pendapat tokoh si mbak. Sejarah tasawuf juga. Apalagi yang macam-macam maqamat”⁸

c. Novita Ardiyani

Novita mengalami kesalahan dalam menjawab soal bagian menjelaskan pengerian tasawuf, menjelaskan istilah- istilah maqamat dan juga menyebutkan tokoh- tokoh tasawuf.

“sebenarnya tuh materi yang belakang-belakang aku udah hapal mbak, justru aku yang gak paham tuh maksudnya tasawuf itu lho mbak, soalnya kan banyak pendapat tentang pengertian tasawuf, beda-beda lagi. aku juga salah bagian menjelaskan istilah maqamat sama menyebutkan tokoh tasawuf mbak”⁹

d. Anis Muawanah

Menurut Anis, ketika ulangan harian dia salah menjawab pada soal tentang asal-usul tasawuf dan dalam menyebutkan tokoh tasawuf.

“saya salah 3 nomor mbak. Soal tentang asal-usul tasawuf sama menyebutkan tokoh tasawuf mbak”¹⁰

e. Farida Astutik

Farida mengaku paham dengan materi tasawuf, hanya saja pada bagian istilah- istilah maqamat dalam tasawuf dia tidak hafal.

“maqamat-maqamat dalam tasawuf paham mbak, cuma dulu gak hapal hehe kan banyak aa itu mbak”¹¹

⁷ Hasil wawancara dengan Varisha Nuriyatun Saputri pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

⁸ Hasil wawancara dengan Ihsanuddin pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

⁹ Hasil wawancara dengan Novita Ardiyani pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Anis Muawanah pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

¹¹ Hasil wawancara dengan Farida Astutik pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

f. Intan Pratiwi

Menurut penuturan Intan, dia paham tentang materi tasawuf, hanya saja pada tokoh-tokoh tasawuf dia mengaku tidak hapal semuanya.

“tokoh-tokoh dalam tasawuf mbak, saya gak hapal semuanya re. hapal tapi hanya beberapa mbak hehe pas yang aku gak hapal yang ditanyain. Abdul Qasyim al-Quraisy dulu yang ditanyakke mbak, sama siapa yang satunya aku lupa mbak”¹²

g. Muhammad Abdul Ghoffir

Menurut Muhammad Abdul Ghoffir dia melakukan banyak kesalahan ketika menjawab soal-soal ulangan harian, yaitu pada bagian menyebutkan tokoh-tokoh dalam tasawuf, dan menjelaskan sejarah tasawuf.

“ banyak mbak, tokoh-tokoh dalam tasawuf, sejarah tasawuf, saya gak hapal mbak”¹³

h. Muhammad Nur Rojin

Menurut Muhammad Nur Rojin, dia mengatakan bahwa sebenarnya mudah memahami materi tasawuf, hanya terkadang dia masih sering lupa, terutama pada bagian asal-usul tasawuf dan istilah-istilah maqamat dalam tasawuf.

“asal-usul tasawuf mbak, sama maqamat-maqamat dalam tasawuf. lumayan mbak, aslinya mudah tapi kadang-kadang lupa”¹⁴

i. Tri Handayani

Menurut penuturan Tri Handayani, dia sudah paham dengan materi tentang tasawuf, hanya untuk bagian maqamat dalam tasawuf dia sering lupa, karena istilahnya terlalu banyak.

“maqamat-maqamat dalam tasawuf mbak, banyak sekali istilahnya. kalau waktu pelajaran bisa mbak, cuma pas ulangan lupa, sudah paham mbak kalau pengertian tasawuf, yang lainnya juga sudah paham, paleng yang itu aja aku gak hapal semua”¹⁵

Meskipun ada 9 orang yang harus mengikuti remidi, namun menurut ibu Umi Kustiyah S.Ag hanya 3 orang saja yang akan

¹² Hasil wawancara dengan Intan Pratiwi pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

¹³ Hasil wawancara dengan Muhammad Abdul Ghoffir pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

¹⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Nur Rojin pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

¹⁵ Hasil wawancara dengan Tri Handayani pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

diwawancara klinis, yaitu : Varisha Nuriyatun Saputri, Ihsanuddin, dan Novita Ardiyani.

“siswa yang akan melaksanakan wawancara klinis itu kan ada kriterianya mbak, nah yang masuk kriteria hanya mereka bertiga saja”¹⁶
“yang pertama, siswa yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan harian, dengan jawaban yang diberikan tidak sesuai. Kemudian ditambah dengan keaktifan anak tersebut dikelas. Siswa yang demikian menurut saya kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran mbak, sehingga kemungkinan memahami materi lebih sedikit”¹⁷

Beliau menuturkan bahwa tidak semua yang remidi dapat dikatakan mengalami miskonsepsi, guru harus melihat kesalahan siswanya itu pada bagian apa. Kemudian beliau menjelaskan bagaimana anak dapat dikatakan mengalami miskonsepsi atau kesalahan berpikir, yaitu ketika ketika pandangan umum mereka terhadap materi itu sudah salah. mereka belum paham secara umum bagaimana konsep yang betul terkait hakikat tasawuf.

“Salah satu syarat seseorang dikatakan mengalami kesalahan berpikir itu ketika pandangan umum mereka terhadap materi itu sudah salah mbak. Maksudnya gimana? Misal, mereka tidak paham apa itu apel, maka mereka juga akan kesulitan untuk memahami bagaimana rasa apel, jenis2 apel. Jadi yang menjadi masalah utama mereka bertiga adalah mereka belum paham secara umum bagaimana konsep yang betul terkait hakikat tasawuf. Sedangkan mereka yang ber6 itu sudah paham terkait konsep tasawuf, kebanyakan dari remidi yang ber6 ini belum bisa menjelaskan istilah-istilah maqamat dalam tasawuf, kalau konsep besarnya mereka sudah menguasai maka akan mudah untuk mereka mempelajari konsep-konsep berikutnya”¹⁸

2. Data Tentang Penerapan Wawancara Klinis dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

Menurut Ibu Umi Kustiyah S.Ag, wawancara klinis diperlukan agar siswa mampu memahami materi secara tepat dan utuh. Sehingga

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 06 Mei 2017

siswa yang mendapatkan nilai rendah tidak hanya harus mengikuti remediasi tanpa mendapatkan pemahaman yang jelas terkait materi.

“ ya perlu toh mbak, karna pada hakikatnya mereka yang remidi khususnya yang bertiga ini kan belum paham dengan materi, masih salah dalam memahami materi, jadi wawancara klinis diperlukan agar siswa mampu memahami materi secara tepat dan utuh. Sehingga siswa yang mendapatkan nilai rendah tidak hanya harus mengikuti remediasi tanpa mendapatkan pemahaman yang jelas terkait materi”¹⁹

Siswa yang akan di berikan layanan wawancara klinis oleh beliau adalah siswa dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kurang aktif didalam kelas saat pembelajaran, siswa yang demikian menurut beliau kurang berminat dalam mengikut pembelajaran, sehingga kemungkinan memahami materi lebih sedikit.
- b. Siswa yang mendapatkan nilai rendah saat ulangan harian, dengan jawaban yang diberikan tidak sesuai.²⁰

Ibu Umi Kustiyah S.Ag melakukan wawancara klinis setelah ulangan harian dari setiap bab materi. Sebelum melakukan wawancara klinis, tentu saja guru harus mempersiapkan komponen penunjang wawancara, yaitu :

- a. Memilih siswa yang akan diwawancara sesuai dengan kriteria. Biasanya guru akan mengambil 2-3 siswa untuk diwawancara.
- b. Mempersiapkan materi berupa hasil ulangan siswa yang telah pilih sebagai bahan acuan dalam memahami kesalahan berpikir siswa.
- c. Mempersiapkan materi pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, biasanya guru hanya membuat catatan kecil.
- d. Mempersiapkan materi pelajaran, biasanya guru membawa LKS.
- e. Mempersiapkan waktu dan tempat untuk wawancara, karena dari pihak sekolah tidak menyediakan fasilitas khusus untuk program ini.²¹

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

Setelah komponen- komponen penunjang wawancara terpenuhi, maka wawancara klinis pun di mulai. Pada hari minggu, 23 April 2017 pada saat jam istirahat pertama, tepatnya pukul 08.45-09.15 WIB, karena waktunya tidak mencukupi maka dilanjutkan saat istirahat kedua yakni pukul 11.45-12.15 WIB di ruang kelas XI IPA. Guru memanggil 3 orang yang akan di wawancara klinis, ketiga siswa tersebut adalah : Varisha Nuriyatun Saputri, Novita Ardiyani dan Ihsanuddin. Ketiganya tidak kaget saat dipanggil oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag, karena kegiatan wawancara klinis seperti ini rutin dilakukan oleh beliau. Wawancara dilakukan satu-satu, yang dipanggil pertama adalah Varisha Nuriyatun Saputri. Kedua Novita Ardiyani, dan yang terakhir Ihsanuddin.

Langkah wawancara klinis yang dilakukan terhadap ketiganya sama, yakni :

- a. Guru meminta siswa untuk duduk berhadapan dengan beliau.
- b. Guru menanyakan kabar siswa, menanyakan tentang kesehariannya, mengajak berbincang-bincang sejenak agar wawancara terasa santai.
- c. Guru mulai menanyakan tentang hasil ulangan harian siswa, apakah siswa puas dengan hasil yang didapat atau tidak.
- d. Guru mengajak siswa bergurau.
- e. Guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang menjadi jawabannya dalam ulangan harian.
- f. Guru menjatuhkan rasa percaya diri siswa dengan tertawa dan terkadang dengan kalimat ejekan agar siswa termotivasi untuk mengetahui jawaban yang tepat.
- g. Guru menanyakan kepada siswa apakah yakin dengan jawaban yang diutarakan
- h. Guru membuka LKS dan menunjukkan kepada siswa materi tasawuf.
- i. Guru meminta siswa untuk memikirkan apakah jawaban yang diutarakan sama dengan teori yang ada di LKS.

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

- j. Guru meminta siswa untuk menjawab
- k. Guru memberikan sebuah soal lisan kepada siswa dan meminta siswa menjawab sesuai pemahamannya yang baru.
- l. Guru memberikan reward kepada siswa dengan tertawa dan kalimat pujian.
- m. Guru memberikan nasehat kepada siswa
- n. Guru meminta siswa untuk meninggalkan tempat.²²

Wawancara klinis berlangsung mengalir layaknya perbincangan seperti biasa, guru tidak membawa naskah wawancara, guru membawa situasi menjadi santai dengan penuh candaan dan tawa hangat sehingga siswa merasa nyaman dan tidak takut. Seperti yang diutarakan oleh Novita Ardiyani, dia mengatakan bahwa dia tidak tahu bahwa dirinya telah diwawancarai oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag, dia malah merasa sedang dites oleh guru. Tapi dia merasa santai dan tidak takut karena Ibu Umi Kustiyah S.Ag baik dan murah senyum.

“oallah, aku malah gak tahu kalo sedang diwawancarai bu Umi mbak, aku malah merasa kayak sedang dites. Tapi aku santai sih, biasa aja mbak, tidak takut soale bu Umi baik dan murah senyum”²³

3. Data Tentang Faktor Penghambat Penerapan Wawancara Klinis dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016-2017

Faktor penghambat penerapan wawancara klinis dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

a. Alokasi waktu

Menurut Ibu Umi Kustiyah S.Ag, faktor penghambat yang paling dominan dalam melaksanakan wawancara klinis adalah alokasi waktu. Karena tidak ada jam khusus untuk melaksanakan wawancara klinis.

²² Hasil Observasi pada hari minggu, tanggal 23 April 2017.

²³ Hasil wawancara dengan Novita Ardiyani, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

Sedangkan jika mengambil waktu saat jam aqidah akhlak juga tidak mungkin, karena akan mengganggu waktu penyampaian materi, mengingat alokasi waktu aqidah akhlak hanya 2 jam per minggu, sedangkan dalam melaksanakan wawancara klinis membutuhkan waktu yang cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal.

“Hambatan paling dominan dalam melaksanakan wawancara klinis sebenarnya adalah masalah waktu mbak. Karena tidak ada jam khusus untuk melaksanakan wawancara klinis. Sedangkan jika mengambil waktu saat jam aqidah akhlak juga tidak mungkin, karena akan mengganggu waktu penyampaian materi, mengingat alokasi waktu aqidah akhlak hanya 2 jam per minggu, sedangkan dalam melaksanakan wawancara klinis membutuhkan waktu yang cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal.”²⁴

Di utarakan oleh kepala Madrasah bahwa wawancara klinis bukanlah program yang direncanakan dari pihak madrasah maupun yayasan, ini merupakan inisiatif dari guru mapel aqidah akhlak sendiri, yaitu Ibu Umi Kustiyah S.Ag. Memang dari pihak sekolah tidak menyediakan waktu untuk pelaksanaan wawancara klinis, mengingat waktu di madrasah memang terbatas dan sudah penuh dengan jadwal KBM. Sehingga waktu pelaksanaan wawancara klinis harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah, jangan sampai mengganggu proses KBM. Meskipun sebenarnya wawancara klinis ini juga merupakan program penunjang keberhasilan KBM.

“Memang dari pihak sekolah tidak menyediakan waktu dan juga tempat khusus mbak untuk pelaksanaan program seperti itu, mengingat waktu di madrasah memang terbatas dan sudah penuh dengan jadwal KBM. Sehingga waktu pelaksanaan wawancara klinis harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah, jangan sampai mengganggu proses KBM. Meskipun sebenarnya wawancara klinis ini juga merupakan program penunjang keberhasilan KBM.”²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Noor Wachid, S.Pd.i pada hari sabtu tanggal 29 april 2017

b. Sarana dan Prasarana

“ yang kedua itu masalah tempat mbak, karna di MA sini memang belum ada ruang BK, jadi tidak ada ruang khusus untuk melaksanakan bimbingan seperti wawancara klinis ini”²⁶

Dengan alasan yang sama bahwa wawancara klinis bukanlah program dari madrasah, maka terkait sarana dan prasarana berupa ruangan juga merupakan faktor penghambat pelaksanaan wawancara klinis. Ruangan sebagai tempat berlangsungnya wawancara tidak disediakan khusus untuk program ini. Karena memang ruangan di madrasah ini tidak terlalu banyak. Semisal tidak tersedianya ruang Bk di madrasah ini, dimana biasanya bentuk kegiatan bimbingan dilaksanakan di ruang BK. Untuk kegiatan bimbingan konseling biasanya dilaksanakan di lobby kantor guru.²⁷

c. Minat Siswa

Menurut penuturan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, masing masing siswa dalam kelas XI IPA memberikan respons yang berbeda beda ketika diajak untuk mengikuti wawancara klinis. Beberapa siswa ada yang dengan senang hati mengikuti, ada yang malas-malasan ketika diminta untuk mengikuti, meskipun pada akhirnya siswa yang malas-malasan itu tetap mengikuti wawancara klinis. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan Ibu Umi Kustiyah S.Ag dalam melaksanakan wawancara klinis adalah waktu istirahat bagi mereka. Sehingga siswa merasa kehilangan waktu bebasnya.

“Jadi masing masing siswa dalam kelas XI IPA itu memberikan respons yang berbeda beda mbak kalau diajak untuk mengikuti wawancara klinis. Beberapa siswa ada yang dengan senang hati mengikuti, ada yang malas-malasan, meskipun pada akhirnya mereka yang malas-malasan itu juga tetap mengikuti wawancara klinis. Haha ya wajarlah kalau mereka seperti itu, kan saya

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Umi Kustiyah S.Ag pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

²⁷ Hasil Observasi di MA Sabilul ulum Mayong ,Jepara pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017

pakainya waktu istirahat mereka sih mbak, namanya juga anak-anak pasti juga pengen jajan, maen.”²⁸

Seperti yang diutarakan oleh Ihsanuddin. Menurutnya, waktu istirahat adalah waktu untuk bersenang-senang, bermain, pergi ke kantin, menghilangkan rasa capek dan bosan setelah mengikuti pelajaran, jadi siswa terkadang merasa terpaksa untuk mengikuti wawancara klinis.

“ aslinya males mbak, soale kan itu waktu istirahat, malah dibuat pelajaran”²⁹

4. Data Tentang Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Wawancara Klinis dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

Mengetahui bahwa dalam melaksanakan wawancara klinis di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara banyak mengalami hambatan, Ibu Umi Kustiyah S.Ag tidak lantas mengakhiri program ini. Beliau tetap melaksanakan wawancara klinis dengan beberapa keterbatasan, asalkan tujuan wawancara dapat tercapai dengan optimal. Dalam menghadapi hambatan yang datang, Ibu Umi Kustiyah S.Ag sudah menyiapkan solusi sebagai berikut:

- a. Mengetahui bahwa wawancara klinis tidak mempunyai alokasi waktu tersendiri untuk pelaksanaannya, maka beliau mengambil waktu luang dari jam sekolah. Biasanya beliau mengambil waktu istirahat, jam kosong, atau jam pulang sekolah. Tapi, beliau lebih sering menggunakan waktu istirahat. Untuk hari pelaksanaannya, beliau tidak hanya mengambil hari sabtu seperti jadwal pelajaran aqidah akhlak kelas XI IPA, hari nya bebas tapi juga disesuaikan dengan situasi kelas. Beliau tidak mematok waktu yang jelas, kapanpun wawancara klinis dapat dilaksanakan asal tidak mengganggu kegiatan sekolah.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

²⁹ Hasil wawancara dengan Ihsanuddin, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

“saya biasanya mengambil waktu luang dari jam sekolah mbak. Biasanya saya ambil waktu istirahat, jam kosong, atau jam pulang sekolah. Tapi, lebih sering menggunakan waktu istirahat. Untuk hari pelaksanaannya, saya tidak hanya mengambil hari sabtu seperti jadwal pelajaran aqidah akhlak kelas XI IPA, hari nya bebas , kayak kemaren itu kan mbak, saya kan ambil hari ahad dulu itu, nggak apa-apa tapi juga disesuaikan dengan situasi kelas. Saya tidak mematok waktu yang jelas mbak, kapanpun wawancara klinis dapat dilaksanakan asal tidak mengganggu kegiatan sekolah”³⁰

- b. Terkait sarana prasarana berupa tempat , beliau memilih kelas XI IPA yang digunakan sebagai pengganti ruang BK untuk melaksanakan wawancara klinis. Sebelum kelas di pakai, beliau memastikan kelas dalam kondusif dan efektif untuk melaksanakan wawancara. Apakah kelas hari itu akan digunakan untuk kegiatan yang lain atau tidak. Agar saat pelaksanaan wawancara tidak terhenti ditengah jalan karena ada kegiatan lain.

“Terkait sarana prasarana berupa tempat , saya pilih kelas XI IPA saja sebagai pengganti ruang BK untuk melaksanakan wawancara klinis. Seperti kemaren itu lho mbak, tapi sebelum kelas di pakai, pastikan dulu kelas dalam keadaan kondusif dan efektif untuk melaksanakan wawancara. Apakah kelas hari itu akan digunakan untuk kegiatan yang lain atau tidak. Agar saat pelaksanaan wawancara tidak terhenti ditengah jalan karena ada kegiatan lain”

- c. Ibu Umi Kustiyah S.Ag menyadari bahwa waktu pelaksanaan wawancara klinis yang beliau pilih memang menyita waktu istirahat siswanya, beliau jga menyadari bahwa terkadang siswa yang diajak wawancara merasa malas dengan berbagai alasan seperti lelah, lapar, dll. Oleh karena itu, beliau mencoba mengemas wawancara klinis yang dijalankannya itu menjadi lebih menyenangkan dengan membuat suasana menjadi lebih hangat, akrab, dan ceria. Mengajak siswa nya untuk bercanda, bersendau gurau agar siswa merasa nyaman selama wawancara dan tidak merasa tertekan.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

“ ya saya sadar mbak dengan apa yang dirasakan anak-anak, makanya sebisa mungkin saya mencoba mengemas wawancara klinis menjadi lebih menyenangkan dengan membuat suasana menjadi lebih hangat, akrab, dan ceria. Ta ajak mereka *guyon-guyon* mbak, biar mereka nyaman”³¹

Solusi ini diterima dengan respon baik oleh para siswa, meskipun pelaksanaan wawancara klinis mengambil waktu istirahat siswa, namun karena Ibu Umi Kustiyah S.Ag mampu membawakan dengan konsep yang menyenangkan, maka siswa juga mau melakukan wawancara dengan baik. Yang awalnya siswa merasa malas, ketika wawancara berlangsung siswa merasa nyaman karena pembawaan dari sang guru menyenangkan. Seperti yang diutarakan dari salah satu siswa, yaitu Ihsanuddin.

“aslinya males mbak, soale kan itu waktu istirahat, malah dibuat pelajaran. awalnya sih iya mbak, hehe tapi ya gak apa-apa. Setelah dilakukan juga gak terlalu berat kok mbak. ya ikhlas aa mbak, disuruh bu Umi kok, untung bu Umi ramah, jadi enak mbak”³²

5. Data Tentang Perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan wawancara klinis dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017.

Setelah dilaksanakan wawancara klinis pada 3 siswa, yakni Varisha Nuriyatun Saputri, Ihsanuddin, dan Novita Ardiyani pada hari minggu tanggal 23 April 2017. Maka pada hari sabtu, 29 april 2017 diadakan program remediasi untuk kelas XI IPA , dari jumlah keseluruhan 34 siswa yang mengikuti remidi sebanyak 9 siswa. Yaitu Varisha Nuriyatun Saputri, Ihsanuddin, Novita Ardiyani ,Anis Muawanah, Farida Astutik, Intan Pratiwi, Muhammad Abddul Ghofir , Muhammad Muh Rojin , dan Tri Handayani. Remidi dilaksanakan pada jam pelajaran aqidah akhlak dimulai sekitar pukul 07.20 WIB. 25 siswa yang tidak mengikuti remidi diminta untuk mempelajari materi bab selanjutnya yakni “meneladani Abdurrahman Bin Auf dan Abu Dzar Al-Ghifari” di luar

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

³² Hasil wawancara dengan Ihsanuddin, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

kelas. Kemudian sembilan siswa yang remidi diminta untuk duduk berpenjar, dan guru mulai membagikan soal. Soal remidi berupa soal uraian berjumlah 5 soal. Remidi berakhir pukul 08.15.³³

Hasil remidiasi siswa langsung diperiksa oleh guru, dari hasil remidiasi diketahui bahwa miskonsepsi yang terjadi pada siswa telah berkurang pasca mengikuti wawancara klinis, hal ini dibuktikan dengan nilai hasil remidi yang meningkat dibandingkan ketika ulangan harian, dengan memberikan jawaban sesuai teori yang ada.

Jika dibandingkan dengan ke-6 siswa yang mengikuti remidi tanpa melaksanakan wawancara klinis sebelumnya, prestasi mereka hampir sama, tetapi jawaban yang diberikan antara yang mengikuti wawancara klinis dengan yang tidak mengikuti wawancara klinis berbeda. Ketiga siswa yang mengikuti wawancara klinis dalam menjawab soal lebih bersifat deskriptif dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sedangkan selebihnya yang tidak mengikuti wawancara klinis dalam menjawab lebih bersifat teksbook.

“iya mereka sudah benar mbak dalam memahami materi. Jika dibandingkan dengan ke-6 siswa yang mengikuti remidi tanpa melaksanakan wawancara klinis sebelumnya, prestasi mereka hampir sama, tetapi jawaban yang diberikan antara yang mengikuti wawancara klinis dengan yang tidak mengikuti ya berbeda. Ketiga siswa yang mengikuti wawancara klinis dalam menjawab soal lebih bersifat deskriptif dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sedangkan selebihnya yang tidak mengikuti wawancara klinis dalam menjawab lebih bersifat teksbook.”³⁴

Menurut beberapa siswa, setelah melakukan wawancara klinis pemahaman mereka terhadap materi berubah, berikut alasan siswa terkait hal tersebut:

- a. Menurut penuturan Varisha Nuriyatun Saputri pemahamannya terhadap materi berubah setelah melakukan wawancara klinis. Dia mengaku paham dengan materi, sedangkan dulu dia hanya

³³ Hasil observasi, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

menghapal. Hal ini diakui nya karena dia serius membaca materi ketika wawancara klinis berlangsung.

“ beda banget mbak, haha dulu aku gak paham sama sekali mbak, palingan bisa jawab hasil ngapalke haha itu juga gak hapal semua. Makane nilaiku jelek. Haha “ hehe ternyata aku bisa kalo emang mau serius baca mbak, pas wawancara itu ya aku gak diajarin bu Umi kok mbak, kemaren pas pelajaran sama mau ulangan kan emang aku agak males gitu haha lha banyak banget eg materinya”³⁵

- b. Menurut Ihsanuddin , dia mengaku sudah mampu menjawab soal, karena dia sudah paham dengan materi. Dia mengatakan bahwa dulu dia tidak paham karena tidak serius ketika pelajaran, sedangkan ketika wawancara klinis dia harus mampu menjawab, sehingga dia harus benar-benar mempelajari materi tersebut.

“mungkin emang karna aku sendiri mbak, waktu pelajaran kan memang aku biasa aja sih, gak terlalu tak perhatikan. Pas mau ulangan kan juga belajar nya biasa aja, sedangkan kemaren pas ditanya bu Umi kan ada LKS nya, masak ada LKS jawabku masih salah kan malu mbak. Hehe makanya aku pahami bener-bener sampe paham.”³⁶

- c. Novita Ardiyani mengatakan bahwa dia sekarang paham dengan materi, dia sudah paham dengan pengertian tasawuf setelah membaca berulang-ulang, mengaitkan satu pendapat dengan pendapa yang lain. Dia mengaku bahwa lebih paham dengan cara seperti ini dibandingkan dengan menghapal.

“tadi nya aku agak bingung mbak, aku jawab sepengetahuanku malah diketawain bu Umi, aku baca berulang-ulang , aku kaitkan satu pendapat dengan yang lain akhirnya aku paham mbak. mungkin karena kepepet mbak, haha pas wawancara kan ditungguin bu Umi jadi harus dibaca bolak balik sampe paham. ta baca mbak, tapi cuman ta baca trus ta hapalke satu-satu. Malah gak paham, lebih paham kayak gini”³⁷

³⁵ Hasil wawancara dengan Varisha Nuriyatun Saputri, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

³⁶ Hasil wawancara dengan Ihsanuddin, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

³⁷ Hasil wawancara dengan Novita Ardiyani, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Bentuk Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

Pengertian atau konsep merupakan konstruksi simbolik yang menggambarkan ciri atau beberapa ciri umum suatu objek atau kejadian.³⁸ Untuk memperoleh pengertian ada beberapa macam cara, yaitu dengan tidak di sengaja dan dengan disengaja. Pengertian yang yang diperoleh dengan tidak disengaja sering disebut pengertian pengalaman. Sedangkan pengertian yang diperoleh dengan sengaja yaitu usaha untuk sengaja memperoleh pengertian secara ilmiah.³⁹ Contohnya adalah melalui proses belajar. Melalui proses belajar, orang akan banyak memperoleh pengertian atau konsep. Terkadang ada beberapa konsep/materi belajar dimana sebagian siswa dengan siswa yang lain berbeda dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh guru karena latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga apa yang dia konsepskan sebelumnya juga berbeda-beda. Hal ini merupakan sebuah modal dasar tentang terbentuknya pola pola konsep yang tidak sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan yang diterima oleh khalayak luas, atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan miskonsepsi. Miskonsepsi yakni pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh contoh yang salah, kecacauan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarki konsep-konsep yang tidak benar. Wendheroth menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan pemahaman suatu konsep atau prinsip yang tidak konsisten dengan penafsiran atau pandangan yang berlaku umum tentang konsep tersebut.⁴⁰

Miskonsepsi bukanlah hanya sekedar teori belaka, karena pada kenyataannya di dunia pendidikan miskonsepsi memang benar adanya, tidak hanya terjadi di satu wilayah atau sekolah saja, hampir bahkan

³⁸ Bimo Walgito, *Pengentas Psikologi Umum*. ANDI. Yogyakarta. 2002. Hlm 135

³⁹ Ibid. Hlm 136

⁴⁰ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2013. Hlm 76

disetiap instansi pendidikan menemukan kasus miskonsepsi. Seperti kasus miskonsepsi yang terjadi pada siswa-siswa kelas XI Ipa di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

Menurut Ibu Umi Kustiyah S.Ag selaku guru aqidah akhlak, beberapa siswanya sering mengalami miskonsepsi, atau beliau lebih mengenalnya dengan kesalahan berpikir. Miskonsepsi yang dialami oleh siswa dilihat Ibu Umi Kustiyah S.Ag melalui hasil ulangan harian. Misalnya pada materi tasawuf, beberapa siswa masih mengalami kesalahan berpikir dalam memahami antara makna tasawuf dan sufi dan juga perbedaan macam-macam istilah maqamat dalam tasawuf. Kesalahan terjadi karena beberapa faktor, bisa dari pengetahuan yang dibawa siswa sebelum mendapatkan materi, bisa juga karena siswa tidak paham saat pembelajaran.

“Kesalahan bisa terjadi karena beberapa faktor mbak, bisa dari pengetahuan yang dibawa siswa sebelum mendapatkan materi, bisa juga karena siswa tidak paham saat pembelajaran.”⁴¹

Miskonsepsi memang bisa menyerang siapa saja dengan faktor-faktor tersebut, senada dengan teori yang dikemukakan oleh Gabel.

Menurut Gabel, miskonsepsi yang dimiliki siswa dapat disebabkan oleh :

- a. Hasil pengamatan terhadap fenomena alam disekitar siswa, kadang-kadang perasaan dapat menipu mereka dalam memahami fenomena tersebut.
- b. Konsep yang diajarkan tidak terjangkau oleh perkembangan mental siswa. Artinya, informasi yang berasal dari luar dan dalam kelas berpotensi sebagai sumber miskonsepsi, jika informasi yang dicandra siswa tidak menjadikan gambaran mental siswa menjadi benar.⁴²

Kontruksi pengetahuan siswa tidak hanya dilakukan sendiri tetapi juga dibantu oleh konteks dan lingkungan siswa, diantaranya teman-teman di sekitar siswa, buku teks, guru dan lainnya. Jika aspek-aspek tersebut

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

⁴² Suwanto, *Ibid.* Hlm 77

memberikan informasi dan pengalaman yang berbeda dengan pengertian ilmiah maka sangat besar kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada siswa tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut merupakan penyebab terjadinya miskonsepsi pada siswa. Aspek-aspek yang dapat menyebabkan terjadinya miskonsepsi adalah siswa itu sendiri, guru, dan metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas.⁴³ Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan beberapa metode penunjang pembelajaran, agar isi materi tersampaikan dan terserap secara optimal oleh peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga metode tanya jawab dan juga Contextual Teaching and Learning (CTL). Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan /ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.⁴⁴

Guru sudah mencoba menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan serta disesuaikan dengan materi agar pesan pembelajaran dapat ditangkap oleh siswa secara optimal. Lalu mengapa siswa masih saja mengalami miskonsepsi? Masih ada satu aspek lagi yaitu siswa. Terjadinya miskonsepsi paling banyak disebabkan oleh siswa itu sendiri. Hal-hal lain yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:

- a. Konsep awal tersebut kadang-kadang mengandung miskonsepsi.

Artinya, sebelum mempelajari materi tasawuf yang didapatkan disekolah, siswa sudah mendapatkan pengetahuan tentang tasawuf terlebih dahulu, tetapi konsep tasawuf yang dipahaminya tidak sesuai dengan teori tasawuf yang sebenarnya.

⁴³ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1983. Hlm 89-90

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2013. Hlm 228

- b. Kemampuan siswa menangkap dan memahami konsep yang dipelajari juga mempengaruhi terjadi atau tidak terjadinya miskonsepsi. Siswa yang tidak berbakat atau kurang mampu, sering mengalami kesulitan memahami konsep dengan benar dalam proses belajar. Meskipun guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengkomunikasikan bahan ajar secara benar dan pelan-pelan, pengertian dan pemahaman siswa dapat tidak lengkap dan bahkan salah.
- c. Minat siswa untuk mempelajari konsep yang diberikan dan diajarkan. Siswa yang berminat mempelajari materi biasanya akan terus mencari jawaban yang benar tentang konsep yang dipelajarinya bahwa akan terus bertanya sampai siswa tersebut betul-betul paham dan mengerti konsep tersebut. Karena semangat dan konsep yang diperolehnya maka siswa yang memiliki minat belajar yang cukup besar memiliki kecenderungan terhindar dari miskonsepsi. Sebaliknya, siswa yang tidak berminat, siswa tersebut memiliki kecenderungan mengalami miskonsepsi. Siswa yang tidak tertarik dan tidak berminat mempelajari, biasanya kurang memperhatikan penjelasan guru tentang konsep yang dipelajarinya. Siswa tersebut tidak berusaha mencari sendiri jawaban yang benar tentang konsep tersebut dari buku dengan sungguh-sungguh atau bertanya pada orang yang lebih paham. Akibatnya, siswa tersebut lebih mudah mengalami salah konsep. Jika salah konsep ini terjadi berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama maka hal ini akan membentuk miskonsepsi pada siswa tersebut. Siswa yang tidak berminat belajar, jika salah memahami suatu konsep, sering kali juga tidak berminat untuk mencari mana yang benar dan mengubah konsep yang salah. Seperti yang kita tahu bahwa mata pelajaran PAI memang kurang diminati siswa dengan berbagai alasan. Diantaranya mapel PAI dianggap kurang penting karena tidak di UN kan, mapel PAI mudah untuk dipelajari sendiri tidak seperti matematika dan ilmu-ilmu eksakta. Seperti yang dikemukakan oleh Ihsanuddin mengenai aqidah akhlak

“gak juga mbak, gampang tinggal baca kok, kalo matematika ya susah mbak”⁴⁵

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesalahan berpikir dalam memahami konsep tentang hakikat tasawuf, sehingga dalam memahami materi selanjutnya pun siswa merasa kesulitan, seperti memahami istilah-istilah maqamat dalam tasawuf. Miskonsepsi yang dialami siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak ini wajar terjadi, hal ini dikarenakan faktor – faktor penyebab terjadinya miskonsepsi yaitu konsep awal tersebut kadang-kadang mengandung miskonsepsi, kemampuan siswa menangkap dan memahami konsep yang dipelajari, dan minat siswa untuk mempelajari konsep yang diberikan dan diajarkan.

2. Analisis Tentang Penerapan Wawancara Klinis dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

Ada beberapa tehnik dalam mengatasi miskonsepsi siswa, salah satunya adalah wawancara klinis. Yaitu wawancara dengan cara guru memilih konsep yang diperkirakan sulit dimengerti siswa, atau beberapa konsep yang essensial dari yang mau diajarkan. Kemudian siswa diajak untuk mengekspresikan gagasan mereka mengenai konsep-konsep diatas.⁴⁶

Wawancara klinis dapat digunakan untuk menguji beragam aspek pikiran anak(dan orang dewasa) seperti memahami konsep dasar bilangan, ide kompleks tentang realitas, penilaian moral, dan solusi bagi item tes IQ. Wawancara klinis dapat digunakan oleh para peneliti yang tertarik pada prototipis atau oleh para praktisi yang berusaha memahami pribadi anak.

Mengetahui bahwa beberapa siswanya mengalami miskonsepsi pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka Ibu Umi Kustiyah S.Ag juga melaksanakan wawancara klinis. Alasan Ibu Umi Kustiyah S.Ag dalam mengapa perlu diadakan wawancara klinis adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ihsanuddin, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

⁴⁶ Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran, Pustaka Pelajar, 2013. Hlm 82

“karna pada hakikatnya mereka yang remidi khususnya yang bertiga ini kan belum paham dengan materi, masih salah dalam memahami materi, jadi wawancara klinis diperlukan agar siswa mampu memahami materi secara tepat dan utuh. Sehingga siswa yang mendapatkan nilai rendah tidak hanya harus mengikuti remediasi tanpa mendapatkan pemahaman yang jelas terkait materi”⁴⁷

Dalam melaksanakan wawancara klinis Ibu Umi Kustiyah S.Ag memang tidak sama persis dengan langkah-langkah yang ada dalam teori wawancara klinis, karena wawancara klinis yang dilakukannya mengalir ringan sesuai dengan situasi saat itu, yang penting sesuai dengan kaidah, prinsip dan inti dari wawancara klinis.

Bagi siapapun yang ingin melaksanakan wawancara klinis, beberapa prinsip unik sifatnya, khusus diperuntukan bagi wawancara klinis. Beberapa lagi terbukti banyak menolong sebagai panduan untuk bentuk pengujian apapun terhadap anak. Namun demikian panduan ini bukan seperti buku resep masakan. Panduan ini bukan untuk memberi tahu anda secara tepat apa yang harus dilakukan dan kapan waktu pelaksanaannya. Maksim dari William James tentang seni menjadi guru teraplikasikan betul dalam penggunaan wawancara klinis oleh para psikologi ini. Pikiran kreatif yang sifatnya menjembatani harus dipakai, melalui pemanfaatan orisinalitasannya. Pikiran kreatif anda harus digunakan jika ingin memanfaatkan panduan ini secara kreatif, dan dengan menggunakan orisinalitasnya untuk merespon tuntutan dari situasi khusus yang anda hadapi. Anda perlu menggunakan kepala anda, melakukan hal yang masuk akal pada saat bersama anak tertentu dan dalam konteks tertentu. Anda perlu merasa bebas untuk mengabaikan “aturan” apapun jika memang diperlukan.⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

⁴⁸ Herbert P. Ginsbung, *Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 156-157

Jika dianalisa, maka wawancara klinis yang dilakukan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag sudah mencakup langkah-langkah dalam teori wawancara klinis, penjelasannya sebagai berikut :

No.	Teori	Praktek
1.	a. Perkenalan Proses awal dimulai dengan upaya membangun kedekatan antara guru dan siswa.	Guru menanyakan kabar siswa, menanyakan tentang kesehariannya, mengajak berbincang-bincang sejenak agar wawancara terasa santai.
2.	a. Episode 2 : Norma Pola interaksi mendorong anak untuk aktif berbicara dengan memberinya tugas b. Episode 3: Memonitor Motivasi dan Fleksibilitas Pertama, pewawancara menikmati kebebasan untuk mengubah tugas. Kedua, pewawancara secara konstan memonitor kondisi emosi anak c. Episode 4 : Netralitas dan Aturan Wacana.	Guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang menjadi jawabannya dalam ulangan harian
3.	Episode 5 : kegagalan dan Menguatkan Rasa Percaya Diri	Guru menjatuhkan rasa percaya diri siswa dengan tertawa dan terkadang dengan kalimat ejekan agar siswa termotivasi

		untuk mengetahui jawaban yang tepat.
4.	a. Episode 6 : Menguji Hipotesis b. Episode 7 : Eksplorasi dan penekanan	Guru menanyakan kepada siswa apakah yakin dengan jawaban yang diutarakan
5	a. Episode 8 : Aturan Permainan dan Kompetensi b. Episode 9 : Intropeksi dan Pengekspresian diri c. Episode 10 : Kontruksi dan Kompetensi d. Episode 11 : Berpikir dan Akurasi	a. Guru membuka LKS dan menunjukkan kepada siswa materi tasawuf. b. Guru meminta siswa untuk memikirkan apakah jawaban yang diutarakan sama dengan teori yang ada di LKS. c. Guru meminta siswa untuk menjawab
6	Episode 12 : Eksplorasi dan Keterbukaan	Guru memberikan sebuah soal lisan kepada siswa dan meminta siswa menjawab sesuai pemahamannya yang baru
7	Episode 13 : Saat Berpisah	a. Guru memberikan reward kepada siswa dengan tersenyum dan kalimat pujian. b. Guru memberikan nasehat kepada siswa c. Guru meminta siswa untuk meninggalkan tempat

Beberapa alasan kontemporer mengapa sebaiknya menggunakan wawancara klinis, salah satunya adalah menerima teori konstruktivis.⁴⁹ Salah satu yang mengemukakan teori konstruktivis adalah Jean Piaget. Fokus teori Piaget adalah pengembangan pemikiran logis, karenanya ia tidak memasukkan pedoman khusus untuk pembelajaran. Akan tetapi, pedoman umum untuk pembelajaran yang berguna membantu siswa berpikir dapat didasarkan pada teorinya. Pertama, pengetahuan, tidak boleh diajarkan seakan akan mereka sebagai satu set kebenaran yang dapat disampaikan melalui bahasa abstrak. Pemelajar mengkonstruksi pengetahuan melalui riset mandiri dan kerja sama dengan temannya. Peran guru adalah mengorganisasikan dan menciptakan situasi yang memberikan masalah yang bermakna dan mengajukan pertanyaan yang mendalam yang akan membangkitkan pemikiran anak.⁵⁰

Teori ini terwujud dalam wawancara klinis yang dilakukan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag. Dalam tahapan wawancara klinis yang dilakukan, ada tahap dimana guru meminta siswa untuk menyadari kesalahannya dalam menjawab soal, kemudian guru membuka LKS dan guru meminta siswa untuk memikirkan apakah jawaban yang diutarakan sama dengan teori yang ada di LKS. Kemudian guru memberikan sebuah soal lisan kepada siswa dan meminta siswa menjawab sesuai pemahamannya yang baru.

Dari sini terlihat bahwa guru tidak memaksa siswa untuk menyetujui bahwa seakan akan materi yang dipelajari sebagai satu set kebenaran yang dapat disampaikan melalui bahasa abstrak. Siswa diminta mengkonstruksi pengetahuan melalui pemahaman mandiri. Peran guru adalah mengorganisasikan dan menciptakan situasi yang memberikan masalah yang bermakna dan mengajukan pertanyaan yang mendalam yang akan membangkitkan pemikiran anak, sehingga anak mampu

⁴⁹ Herbert P. Ginsburg, *Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 76

⁵⁰ Margaret E. Gredler. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Prenada Media Group. Jakarta. 2011. Hlm 354-355

mengkonstruksi pemahamannya sendiri, dan mampu memahami materi secara optimal.

Seperti para penguji lainnya, pewawancara harus menghadapi semua perasaan anak ini dan mengatasi kecemasan anak. Anda memang dapat melakukan beberapa hal untuk membantu mereka. Pertama, anda mesti berupaya sungguh-sungguh untuk berempati terhadap perasaan anak. Cobalah memahami apa yang anak rasa dan pikirkan tentang wawancara. Jangan asumsikan bahwa anak otomatis melihat tes atau wawancara sebagai hal yang menyenangkan atau bahkan tidak mengalami perasaan terancam. Kedua, anda bisa berusaha untuk hangat dan mendukung. Tunjukkan anda paham bahwa anak merasa tertekan dan lakukan sesuatu untuk membuat dia nyaman. Ingatlah bahwa anda sedang menghadapi anak yang merasa takut dan terancam oleh wawancara ini. Ketiga, deskripsi awal anda bahwa wawancara memiliki tujuan selain mengevaluasi dapat membantu anak. Akan tetapi, ingat tidak cukup sekedar memberi tahu anak apakah tujuan wawancara. Anda harus membuktikannya melalui kata dan tindakan selanjutnya. Keempat, biarkan anak mengetahui bahwa dia tidak diwawancarai lantaran performa buruk akademisnya, atau kebodohan lain yang sudah dilakukannya, melainkan semua (atau kebanyakan) anak dikelas juga diwawancarai. Tentunya tidak semua kasus demikian, jika ternyata dia seorang yang diwawancarai lantaran performa buruk akademisnya, kebijakan terbaik adalah mengakui fakta ini secara terbuka dan rendah hati. “ gurumu berpikir kamu mempunyai kesulitan dalam membaca. Saya akan berbicara denganmu tentang hal itu agar bisa menemukan cara untuk membantumu” (perhatikan, fokusnya pada peningkatan kemampuan anak membaca, bukan ketidakmampuannya).⁵¹

Teori diatas sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag. Wawancara klinis berlangsung mengalir layaknya

⁵¹ Herbert P. Ginsbung, *Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 181-182

perbincangan seperti biasa, guru tidak membawa naskah wawancara , guru membawa situasi menjadi santai dengan penuh candaan dan tawa hangat sehingga siswa merasa nyaman dan tidak takut. Seperti yang diutarakan oleh Novita Ardiyani, dia mengatakan bahwa dia tidak tahu bahwa dirinya telah diwawancarai oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag, dia malah merasa sedang dites oleh guru. Tapi dia merasa santai dan tidak takut karena Ibu Umi Kustiyah S.Ag baik dan murah senyum.

“ oallah, aku malah gak tahu kalo sedang diwawancarai bu Umi mbak, aku malah merasa kayak sedang dites. Tapi aku santai sih, biasa aja mbak, tidak takut soale bu Umi baik dan murah senyum”⁵²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan wawancara klinis yang dilakukan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag sesuai dengan teori yang ada, meskipun langkah-langkahnya tidak terkesan sistematis tetapi inti wawancara terlaksana. Hal ini karena pikiran kreatif Ibu Umi Kustiyah S.Ag yang digunakan untuk merespon tuntutan dari situasi siswanya. Suasana ketika wawancara klinis berlangsung sangat menyenangkan, penuh dengan canda dari guru, agar siswa merasa nyaman ketika wawancara klinis berlangsung.

3. Analisis Tentang Faktor Penghambat Penerapan Wawancara Klinis dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016-2017

Perencanaan adalah hal yang penting dalam melakukan sesuatu. Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun

⁵² Hasil wawancara dengan Novita Ardiyani, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017.

dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.⁵³ Roger A. Kauffman mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin.⁵⁴ Dalam sejarahnya, perencanaan pendidikan bertujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan anak didik dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan besarnya, jenis perencanaan pendidikan ada 3, yaitu perencanaan makro, meso, dan mikro. Terkait fokus masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu pelaksanaan wawancara klinis termasuk pembahasan yang menyangkut tentang perencanaan mikro, yaitu perencanaan pada tingkat institusional. Perencanaan ini mencakup segala macam aktivitas dalam lembaga. Dasar kewenangan mengadakan perencanaan mikro adalah hak seorang manager pendidikan dalam mengendalikan lembaganya dan fleksibilitas peraturan dari pemerintah pusat.⁵⁵

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan terkait wawancara klinis, diketahui bahwa dalam pelaksanaannya ada 3 faktor yang menghambat jalannya wawancara klinis, yakni :

- a. Tidak tersedianya alokasi waktu khusus untuk melaksanakan wawancara klinis. Karena tidak ada jam khusus untuk melaksanakan wawancara klinis. Sedangkan jika mengambil waktu saat jam aqidah akhlak juga tidak mungkin, karena akan mengganggu waktu penyampaian materi, mengingat alokasi waktu aqidah akhlak hanya 2 jam per minggu, sedangkan dalam melaksanakan wawancara klinis membutuhkan waktu yang cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- b. Tidak tersedianya sarana pra sarana berupa tempat khusus untuk melaksanakan wawancara klinis. Ruangan sebagai tempat

⁵³ Sarbini dan Neneng Laila, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung. Pusaka Setia.2011.Hlm 13

⁵⁴ M. Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan*. Lombok. Holisticaa. 2012. Hlm 21

⁵⁵ Sarbini dan Neneng Laila, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung. Pusaka Setia.2011.Hlm 93

berlangsungnya wawancara tidak disediakan khusus untuk program ini. Karena memang ruangan di madrasah ini tidak terlalu banyak. Semisal tidak tersedianya ruang Bk di madrasah ini, dimana biasanya bentuk kegiatan bimbingan dilaksanakan di ruang BK. Untuk kegiatan bimbingan konseling biasanya dilaksanakan di lobby kantor guru.⁵⁶

- c. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti wawancara klinis. Menurut penuturan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, masing masing siswa dalam kelas XI IPA memberikan respons yang berbeda beda ketika diajak untuk mengikuti wawancara klinis. Beberapa siswa ada yang dengan senang hati mengikuti, ada yang malas-malasan ketika diminta untuk mengikuti, meskipun pada akhirnya siswa yang malas-malasan itu tetap mengikuti wawancara klinis. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan Ibu Umi Kustiyah S.Ag dalam melaksanakan wawancara klinis adalah waktu istirahat bagi mereka. Sehingga siswa merasa kehilangan waktu bebasnya.

Beberapa penghambat dalam pelaksanaan wawancara klinis ini bisa muncul karena program ini memang tidak direncanakan khusus oleh pihak sekolah, seperti yang diutarakan oleh kepala Madrasah bahwa wawancara klinis bukanlah program yang direncanakan dari pihak madrasah maupun yayasan, ini merupakan inisiatif dari guru mapel aqidah akhlak sendiri, yaitu Ibu Umi Kustiyah S.Ag. Memang dari pihak sekolah tidak menyediakan waktu untuk pelaksanaan wawancara klinis, mengingat waktu di madrasah memang terbatas dan sudah penuh dengan jadwal KBM. Sehingga waktu pelaksanaan wawancara klinis harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah, jangan sampai mengganggu proses KBM. Meskipun sebenarnya wawancara klinis ini juga merupakan program penunjang keberhasilan KBM.

⁵⁶ Hasil Observasi di MA Sabilul ulum Mayong ,Jepara pada hari Rabu, tanggal 5 April 2017

“Memang dari pihak sekolah tidak menyediakan waktu dan juga tempat khusus mbak untuk pelaksanaan program seperti itu, mengingat waktu di madrasah memang terbatas dan sudah penuh dengan jadwal KBM. Sehingga waktu pelaksanaan wawancara klinis harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah, jangan sampai mengganggu proses KBM. Meskipun sebenarnya wawancara klinis ini juga merupakan program penunjang keberhasilan KBM.”⁵⁷

Karena kurangnya perencanaan terhadap program wawancara klinis ini, maka akibatnya muncul lah berbagai penghambat tersebut. Padahal faktor-faktor penghambat tersebut adalah unsur-unsur vital dalam pelaksanaan program wawancara klinis ini. Beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah faktor instrumental berupa sarana prasarana dan faktor psikologis berupa minat siswa.⁵⁸ *Pertama*, sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.⁵⁹ Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang mangemen pendidikan yang baik. *Kedua*, minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas ,tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat kurangnya perencanaan dari pihak sekolah terkait adanya program wawancara klinis

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Noor Wachid, S.Pd.i pada hari sabu tanggal 29 april 2017

⁵⁸ Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.2002. Hlm 143

⁵⁹ Ibid. Hlm 149

⁶⁰ Opcit. Hlm 157

dalam mengatasi miskonsepsi siswa, maka muncul lah beberapa penghambat pelaksanaan wawancara klinis tersebut, yakni:

- a. Tidak tersedianya alokasi waktu khusus untuk melaksanakan wawancara klinis.
- b. Tidak tersedianya sarana pra sarana berupa tempat khusus untuk melaksanakan wawancara klinis.
- c. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti wawancara klinis.

4. Analisis Tentang Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Wawancara Klinis dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2016-2017

Seorang guru dapat dikatakan sebagai pendidik profesional , apabila empat kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut telah terintegrasi secara holistik dan tampak wujudnya dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan lingkungan dalam kesehariannya.

Kompetensi guru sebagaimana yang telah terurai diatas diimplementasikan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag dalam menjawab hambatan-hambatan yang ditemui ketika melaksanakan wawancara klinis. Solusi yang diberikan oleh beliau yaitu :

- a. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya yakni kompetensi kepribadian. Ada 3 kompetensi utama yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru, salah satunya yaitu etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Dirjen PMPTK telah menyusun indikatornya, salah satunya yakni guru memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya.⁶¹ Mengetahui bahwa wawancara klinis tidak mempunyai alokasi waktu tersendiri untuk pelaksanaannya, maka beliau mengambil waktu luang dari jam sekolah. Biasanya beliau mengambil waktu

⁶¹ Ibid. Hlm 123-125

istirahat, jam kosong, atau jam pulang sekolah. Tapi, beliau lebih sering menggunakan waktu istirahat.

“saya biasanya mengambil waktu luang dari jam sekolah mbak. Biasanya saya ambil waktu istirahat, jam kosong, atau jam pulang sekolah. Tapi, lebih sering menggunakan waktu istirahat. Untuk hari pelaksanaannya, saya tidak hanya mengambil hari sabtu seperti jadwal pelajaran aqidah akhlak kelas XI IPA, hari nya bebas , kayak kemaren itu kan mbak, saya kan ambil hari ahad dulu itu, nggak apa-apa tapi juga disesuaikan dengan situasi kelas. Saya tidak mematok waktu yang jelas mbak, kapanpun wawancara klinis dapat dilaksanakan asal tidak mengganggu kegiatan sekolah”⁶²

- b. Terkait sarana prasarana berupa tempat , beliau memilih kelas XI IPA yang digunakan sebagai pengganti ruang BK untuk melaksanakan wawancara klinis
- c. Seorang guru harus mempunyai kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Terkait dengan standart kompetensi paedagogik , Dirjen PMPTK menetapkan bahwa kompetensi inti yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan pedoman pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, salah satunya yaitu mengenal karakteristik setiap peserta didik.⁶³ Sebagai seorang pendidik, tentunya guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik karena siswa merupakan individu yang memiliki keunikan. Kompetensi ini teraktualisasikan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag dalam menjawab hambatan pelaksanaan wawancara klinis ,

“Jadi masing masing siswa dalam kelas XI IPA itu memberikan respons yang berbeda beda mbak kalau diajak untuk mengikuti wawancara klinis. Beberapa siswa ada yang dengan senang hati mengikuti, ada yang malas-malasan meskipun pada akhirnya mereka yang malas-malasan itu juga tetap mengikuti wawancara klinis. Haha ya wajarlah kalau mereka seperti itu, kan saya pakainya waktu istirahat mereka

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

⁶³ Antonius, *Buku Pedoman Guru*.Bandung. Yrama Widya.2015.Hlm 115

sih mbak, namanya juga anak-anak pasti juga pengen jajan, maen.”⁶⁴

Menyadari bahwa waktu pelaksanaan wawancara klinis yang beliau pilih memang menyita waktu istirahat siswanya, beliau juga menyadari bahwa terkadang siswa yang diajak wawancara merasa malas dengan berbagai alasan seperti lelah, lapar, dll. Oleh karena itu, beliau mencoba mengemas wawancara klinis yang dijalankannya itu menjadi lebih menyenangkan dengan membuat suasana menjadi lebih hangat, akrab, dan ceria. Mengajak siswa nya untuk bercanda, bersendau gurau agar siswa merasa nyaman selama wawancara dan tidak merasa tertekan. Dengan begitu , diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang dapat teraktualisasikan dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan tugas, termasuk dalam mencari solusi ketika mendapatkan hambatan saat melaksanakan sebuah program. Adapun bentuk pembuktian kompetensi guru yang dilakukan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag sebagai solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan wawancara klinis yaitu :

- a. Mengambil waktu luang dari jam sekolah. Biasanya beliau mengambil waktu istirahat, jam kosong, atau jam pulang sekolah.
- b. Memilih kelas XI IPA yang digunakan sebagai pengganti ruang BK untuk melaksanakan wawancara klinis
- c. Mencoba mengemas wawancara klinis yang dijalankannya itu menjadi lebih menyenangkan dengan membuat suasana menjadi lebih hangat, akrab, dan ceria.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

5. Analisis Perubahan yang Terjadi Pada Siswa Setelah Dilakukan Wawancara Klinis dalam Memahami Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016-2017.

Mengetahui bahwa beberapa siswanya mengalami miskonsepsi, maka Ibu Umi Kustiyah S.Ag melakukan wawancara klinis, agar siswa dalam memahami konsep yang diajarkan sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan yang diterima oleh khalayak luas .

Hasil-hasil wawancara klinis tidak perlu berdiri sendiri. Mereka dapat juga dikaitkan dengan, dan dapat mendapatkan maknanya dari , jaringan bukti yang diperoleh dari metode dan tes lainnya. Liben menyatakan bahwa “ metode wawancara memerlukan studi terusan terhadap tugas terfokus, yang menggunakan metode konvergen untuk menentukan apakah kesimpulan yang diperoleh dari metode wawancara didukung juga oleh pendekatan lain yang berbeda”⁶⁵ Teori ini di tunjukkan oleh Ibu Umi Kustiyah S.Ag dengan menggunakan sistem remediasi. Untuk mengetahui apakah wawancara klinis yang dijalankan mampu mengatasi miskonsepsi siswa atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan ke 6 siswa yang mengikuti remidi tanpa melaksanakan wawancara klinis sebelumnya, prestasi mereka hampir sama, tetapi jawaban yang diberikan antara yang mengikuti wawancara klinis dengan yang tidak mengikuti wawancara klinis berbeda. Kettiga siswa yang mengikuti wawancara klinis dalam menjawab soal lebih bersifat deskriptif dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sedangkan selebihnya yang tidak mengikuti wawancara klinis dalam menjawab lebih bersifat teksbook.

“ iya mereka sudah benar mbak dalam memahami materi. Jika dibandingkan dengan ke 6 siswa yang mengikuti remidi tanpa melaksanakan wawancara klinis sebelumnya, prestasi mereka hampir sama, tetapi jawaban yang diberikan antara yang mengikuti wawancara klinis dengan yang tidak mengikuti ya berbeda. Ketiga siswa yang mengikuti wawancara klinis dalam menjawab soal lebih

⁶⁵ Herbert P. Ginsbung, *Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 241

bersifat deskriptif dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sedangkan selebihnya yang tidak mengikuti wawancara klinis dalam menjawab lebih bersifat teksbook.”⁶⁶

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti wawancara klinis mampu menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri karena mereka membangun pengetahuannya sendiri. Mengingat wawancara klinis merupakan anak dari teori konstruktivisme. Teori ini berpendapat bahwa manusia dapat membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.⁶⁷ Anak secara aktif menggunakan informasi dari dunia , pelajaran-pelajaran yang disediakan oleh orang tua dan sekolah, warisan budaya , dan bawaan biologis spesies sebagai basis untuk membangun pengetahuan.⁶⁸ Sehingga mereka dapat membangun pemahamannya sendiri , tidak hanya terpaku pada naskah teks materi semata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti wawancara klinis dan diuji dengan program lanjutan yakni remediasi, diketahui bahwa siswa yang mengikuti wawancara klinis dalam menjawab soal lebih bersifat deskriptif dan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sedangkan selebihnya yang tidak mengikuti wawancara klinis dalam menjawab lebih bersifat teksbook. Hal ini karena wawancara klinis membantu anak untuk memahami materi sesuai dengan pemahaman yang mereka bangun sendiri.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Umi Kustiyah S.Ag, pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017

⁶⁷ Wowo Sunaryo Kuswana. Taksonomi Berpikir. Remaja Rosdakarya. Bandung.2013. Hlm 156

⁶⁸ Herbert P. Ginsbung, Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 79